

Manajemen Kelas pada Taman Kanak-kanak di Wilayah Timur Indonesia: Studi Kasus di Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua

Diki Kurniawan¹, Ofri Somanedo², Diah Rina Miftakhi³, Abdul Karim¹, Muhammad Sopiyan⁴

¹ Manajemen Pendidikan, Universitas Cendrawasih

² Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

⁴ Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang

*Diki Kurniawan¹, e-mail: diki.kurniawan@fkip.uncen.ac.id

Ofri Somanedo², e-mail: ofrisomanedo@unej.ac.id

Diah Rina Miftakhi³, e-mail: diah.rinamiftakhi@unmuhbabel.ac.id

Abdul Karim⁴, e-mail: abdulkarim@fkip.uncen.ac.id

Muhammad Sopiyan⁵, e-mail: dosen01447@unpam.ac.id

Abstract

Effective classroom management is an essential component in creating a supportive learning environment in early childhood education. This study aims to analyze classroom management practices in kindergartens located in the provinces of South Papua, Central Papua, and Papua by examining three main aspects: the physical classroom environment, socio-emotional conditions, and organizational support from schools. The research employed a descriptive quantitative approach. The sample consisted of 76 kindergarten teachers selected using a purposive sampling technique from several early childhood education institutions in the study area. Data were collected through structured questionnaires designed to measure classroom management practices based on indicators of learning environment, socio-emotional interaction, and institutional support. Data analysis was conducted using descriptive statistical techniques to describe patterns and tendencies of classroom management practices implemented by teachers. The findings indicate that classroom management practices in early childhood education institutions in Papua still face several challenges, particularly related to limited learning facilities, classroom management approaches that are not fully aligned with child-centered learning principles, and insufficient institutional support in providing pedagogical supervision and professional development for teachers. These conditions suggest that improving teacher competence and strengthening school organizational support are crucial factors in enhancing the quality of classroom management in early childhood education settings. The implication of this study highlights the importance of developing more contextual educational policies and teacher training programs to support the creation of effective, inclusive, and developmentally responsive learning environments in regions with diverse socio-cultural and geographical conditions.

Abstrak

Manajemen kelas yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen kelas pada taman kanak-kanak di wilayah Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua dengan meninjau tiga aspek utama, yaitu lingkungan fisik kelas, kondisi sosial-emosional, dan dukungan organisasional sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 76 guru taman kanak-kanak yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari beberapa satuan pendidikan anak usia dini di wilayah penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mengukur praktik pengelolaan kelas berdasarkan indikator lingkungan belajar, interaksi sosial-emosional, serta dukungan kelembagaan sekolah. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan praktik manajemen kelas yang diterapkan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen kelas pada satuan pendidikan anak usia dini di wilayah Papua masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait keterbatasan fasilitas fisik pembelajaran, penerapan pendekatan pengelolaan kelas yang belum sepenuhnya berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak, serta dukungan organisasi sekolah yang belum optimal dalam memberikan supervisi pedagogis dan pengembangan profesional guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru dan dukungan kelembagaan sekolah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan kelas pada pendidikan anak usia dini. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kebijakan pendidikan dan program pelatihan guru yang lebih kontekstual untuk mendukung

terciptanya lingkungan belajar yang lebih efektif, inklusif, dan responsif terhadap karakteristik anak di wilayah dengan kondisi sosial dan geografis yang beragam.

Kata Kunci: Manajemen Kelas; Pendidikan Anak Usia Dini; Lingkungan Pembelajaran; Praktik Guru; Dukungan Organisasi



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

1. Pendahuluan

Manajemen kelas merupakan faktor kunci yang menentukan kualitas proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, karena lingkungan belajar yang terkelola dengan baik berkontribusi langsung terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Berbagai laporan global menunjukkan bahwa kualitas manajemen kelas dan interaksi guru-anak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar dan perkembangan akademik anak. Laporan UNESCO menunjukkan bahwa sekitar 45% satuan pendidikan anak usia dini di negara berkembang masih menghadapi keterbatasan fasilitas belajar dan pengelolaan ruang kelas yang kurang optimal, yang berdampak pada rendahnya kualitas pengalaman belajar anak (UNESCO, 2022). Di Indonesia, hasil survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa lebih dari 37% lembaga PAUD masih memiliki keterbatasan sarana pembelajaran serta tata ruang kelas yang belum mendukung pembelajaran berbasis bermain (Kemendikbudristek, 2023). Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa kualitas manajemen kelas yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan anak hingga 30–40% dalam aktivitas belajar serta meningkatkan interaksi sosial positif di kelas (Emmer & Evertson, 2016; Rimm-Kaufman, Pianta, & Cox, 2019). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hubungan yang positif antara guru dan anak serta lingkungan kelas yang terorganisasi dengan baik menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang aman dan kondusif (Pianta, Hamre, & Allen, 2012). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi melalui aktivitas bermain terbukti dapat memperkuat perkembangan kognitif dan sosial anak secara signifikan (Vygotsky, 1978). Namun demikian, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik manajemen kelas di beberapa wilayah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas fisik, gaya kepemimpinan guru yang masih bersifat otoriter, serta pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal (Suyadi & Ulfah, 2013; Uno & Lamatenggo, 2016; Putri, Wibowo, & Rahmawati, 2022; Chen & McCray, 2021). Oleh karena itu, kajian mengenai praktik manajemen kelas pada taman kanak-kanak, khususnya di wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial budaya yang beragam seperti Papua, menjadi penting untuk dilakukan guna memahami kondisi nyata pengelolaan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini serta merumuskan strategi pengelolaan kelas yang lebih adaptif dan kontekstual.

Manajemen kelas pada pendidikan anak usia dini merupakan variabel penting yang mempengaruhi kualitas interaksi pembelajaran, keterlibatan anak, serta perkembangan sosial-emosional peserta didik. Dalam konteks PAUD, manajemen kelas tidak hanya berfungsi menjaga keteraturan kelas, tetapi juga mengelola lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, kreativitas, dan perkembangan anak secara holistik (Suyadi & Ulfah, 2013). Secara teoretis, Djamarah (2006) menjelaskan bahwa indikator utama manajemen kelas meliputi kehangatan dan keantusiasan guru, pemberian tantangan belajar, variasi kegiatan, keluwesan dalam pengelolaan pembelajaran, penekanan pada perilaku positif, serta penanaman disiplin diri peserta didik. Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan Emmer dan Evertson (2016) yang menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif mencakup pengaturan lingkungan fisik, pengelolaan perilaku siswa, serta pengembangan hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik. Selain itu, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) menekankan bahwa kualitas lingkungan belajar dan interaksi sosial di kelas menjadi bagian penting dari sistem mikro yang mempengaruhi perkembangan anak secara langsung. Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa hubungan guru-anak yang positif serta pengelolaan kelas yang terstruktur dapat meningkatkan keterlibatan belajar anak dan memperkuat perkembangan sosial-emosional mereka (Pianta, Hamre, & Allen, 2012; Rimm-Kaufman, Pianta, & Cox, 2019). Dalam perspektif konstruktivisme sosial, Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial dan aktivitas bermain dalam lingkungan kelas merupakan sarana utama bagi perkembangan kognitif anak, sehingga pengelolaan kelas harus memberikan ruang bagi kolaborasi dan eksplorasi belajar. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kualitas manajemen kelas berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar, motivasi, serta kesiapan akademik anak usia dini (Chen & McCray, 2021; Putri, Wibowo, & Rahmawati, 2022; Wang, Zhang, & Li, 2023). Oleh karena itu, manajemen kelas pada taman kanak-kanak perlu dipahami sebagai suatu sistem pengelolaan pembelajaran yang melibatkan aspek lingkungan fisik, interaksi sosial-emosional, serta dukungan organisasi sekolah guna menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi anak.

Dalam sepuluh tahun terakhir, kajian manajemen kelas PAUD/kindergarten makin menegaskan bahwa kualitas pengelolaan kelas (lingkungan fisik, iklim sosial-emosional, dan pola interaksi guru-anak) berkorelasi dengan keterlibatan belajar, perkembangan sosial-emosional, serta peluang anak untuk belajar melalui bermain. Studi-studi berbasis hubungan guru-anak dan iklim kelas menunjukkan bahwa relasi yang hangat dan responsif memperkuat keterlibatan dan capaian sosial-akademik anak (Pianta, Hamre, & Allen, 2012; Rimm-Kaufman, Pianta, & Cox, 2019), selaras dengan kerangka konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sebagai “mesin” perkembangan kognitif (Vygotsky, 1978) dan perspektif ekologi perkembangan yang memandang kualitas mikrosistem kelas (termasuk kondisi sarana) sebagai determinan penting pengalaman belajar anak (Bronfenbrenner, 1979). Pada level praktik, literatur manajemen kelas menekankan bahwa penataan ruang, rutinitas, serta strategi penguatan perilaku positif merupakan komponen kunci dalam menjaga kelas tetap aman dan produktif (Djamarah, 2006; Emmer & Evertson, 2016), dan intervensi berbasis positive behavior support di setting prasekolah terbukti meningkatkan perilaku adaptif serta iklim pembelajaran (Mahon, Gunning, Holloway, & Lydon, 2020). Namun, riset mutakhir juga memberi sinyal risiko ketika gaya pengelolaan cenderung otoriter; misalnya, temuan kuantitatif menunjukkan kepemimpinan/otoritarianisme guru berkaitan dengan menurunnya kesejahteraan (well-being) peserta didik melalui mekanisme kelelahan emosional (Peng, 2024), sementara studi tentang kualitas interaksi dan permainan menegaskan bahwa kualitas interaksi guru-anak dan ruang bermain yang suportif berhubungan dengan perkembangan sosial-bahasa dan kualitas pengalaman bermain anak (Rüdisüli et al., 2024). Di Indonesia, telaah literatur nasional mengindikasikan bahwa manajemen kelas PAUD kerap berfokus pada aspek “ketertiban” dan belum konsisten menguatkan dimensi lingkungan ramah anak dan disiplin positif lintas konteks wilayah (Literature Analysis..., 2025), sedangkan kajian kontekstual di Papua juga mulai mengaitkan gaya kepemimpinan pendidik dengan praktik pengelolaan kelas lintas provinsi (NOKEN..., 2024). Meski demikian, terdapat gap yang nyata: sebagian besar riset internasional menempatkan manajemen kelas sebagai fungsi pedagogik-relasional dan program quality (misalnya pada toddler/early learning) tanpa menajamkan konteks keterbatasan infrastruktur dan ekologi layanan publik di daerah terpencil (Zhong et al., 2025), sementara studi nasional sering kali belum memadukan secara komprehensif tiga gugus variabel yang sangat relevan untuk konteks Papua—yakni (1) keterbatasan lingkungan fisik (mis. pencahayaan, akses listrik, ketersediaan/akses APE), (2) gaya kepemimpinan/pengelolaan perilaku (otoriter vs partisipatif) yang mempengaruhi iklim sosial-emosional, dan (3) dukungan organisasional (kebijakan, supervisi pedagogis, pendampingan)—dalam satu analisis yang membandingkan karakteristik provinsi secara simultan; karena itu, penelitian pada TK di Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua menjadi penting untuk mengisi kekosongan bukti empiris kontekstual tersebut dan merumuskan rekomendasi manajemen kelas yang adaptif-budaya serta realistis terhadap keterbatasan sumber daya.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengkaji praktik manajemen kelas pada jenjang taman kanak-kanak di wilayah Timur Indonesia dengan pendekatan survei empiris yang menyoroti keterkaitan antara kondisi lingkungan fisik kelas, pola kepemimpinan pendidik, dan pemanfaatan alat permainan edukatif (APE) dalam konteks sosial-budaya serta keterbatasan infrastruktur pendidikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada konsep pedagogis manajemen kelas atau kualitas interaksi guru-anak secara umum, penelitian ini secara khusus mengintegrasikan analisis kondisi nyata pengelolaan kelas di daerah dengan karakteristik geografis yang kompleks, yaitu Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua. Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan data lapangan berbasis survei terhadap guru taman kanak-kanak yang memberikan gambaran empiris mengenai praktik manajemen kelas yang masih dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas fisik, seperti ketergantungan pada pencahayaan alami, penerapan gaya kepemimpinan yang cenderung otoriter, serta pengelolaan APE yang belum optimal dalam mendukung pembelajaran berbasis bermain. Temuan ini memperkaya kajian manajemen pendidikan anak usia dini dengan menghadirkan perspektif kontekstual dari wilayah yang masih jarang diteliti, sekaligus menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip pedagogis yang direkomendasikan dalam literatur dengan praktik yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam memperluas pemahaman tentang implementasi manajemen kelas pada pendidikan anak usia dini di wilayah dengan keterbatasan sumber daya, serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan strategi pengelolaan kelas yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap kondisi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen kelas yang diterapkan oleh pendidik pada taman kanak-kanak di wilayah Timur Indonesia, khususnya di Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua, dengan menelaah bagaimana pengelolaan lingkungan fisik kelas, pola kepemimpinan guru, serta pemanfaatan alat permainan edukatif (APE) dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan penelitian, yaitu (RQ1) bagaimana kondisi dan praktik penerapan manajemen kelas pada taman kanak-kanak di Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua, serta (RQ2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas manajemen kelas pada satuan pendidikan tersebut, baik dari aspek lingkungan fisik, sosial-emosional, maupun dukungan

organisasional. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam memahami implementasi manajemen kelas pada pendidikan anak usia dini di wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial budaya yang beragam, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pengelolaan kelas yang lebih kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran anak usia dini, khususnya pada daerah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan secara empiris praktik manajemen kelas pada taman kanak-kanak di Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan karena mampu memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena pendidikan melalui pengukuran variabel secara objektif dan analisis statistik sederhana tanpa melakukan pengujian hubungan kausal antarvariabel (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis adalah manajemen kelas pada pendidikan anak usia dini, yang diukur melalui beberapa indikator utama seperti pengelolaan lingkungan fisik kelas, interaksi sosial-emosional antara guru dan anak, serta dukungan organisasional sekolah dalam proses pembelajaran. Manajemen kelas pada jenjang PAUD merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Suyadi & Ulfah, 2013; Emmer & Evertson, 2016). Penelitian deskriptif kuantitatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola penerapan manajemen kelas yang terjadi di lapangan secara sistematis berdasarkan persepsi responden dan kondisi nyata yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini juga banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk menggambarkan kondisi praktik pedagogis, lingkungan belajar, serta dinamika pengelolaan kelas pada satuan pendidikan secara empiris (Rimm-Kaufman, Pianta, & Cox, 2019; Chen & McCray, 2021; Wang, Zhang, & Li, 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner elektronik (e-form) yang disebarkan secara daring kepada guru taman kanak-kanak yang berada di Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengukur persepsi responden terhadap indikator manajemen kelas yang meliputi aspek lingkungan fisik kelas, interaksi sosial-emosional antara guru dan peserta didik, serta dukungan organisasional sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini. Penggunaan kuesioner dalam penelitian kuantitatif memberikan keuntungan berupa kemampuan mengumpulkan data dalam jumlah besar secara sistematis dan terstandar sehingga memudahkan proses analisis statistik (Creswell & Creswell, 2018; Evans & Mathur, 2018). Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pengalaman responden sebagai guru yang aktif mengelola kelas pada jenjang taman kanak-kanak (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Melalui teknik tersebut, sebanyak 76 guru taman kanak-kanak berpartisipasi sebagai responden penelitian. Metode purposive sampling sering digunakan dalam penelitian pendidikan untuk memastikan bahwa responden yang dipilih memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti sehingga data yang diperoleh lebih relevan dan representatif terhadap variabel penelitian (Campbell et al., 2020; Palinkas et al., 2020; Chen & McCray, 2021).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan dan tingkat penerapan manajemen kelas pada taman kanak-kanak di wilayah penelitian. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung frekuensi, persentase, nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi dari setiap indikator variabel penelitian guna memberikan gambaran mengenai kondisi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru. Teknik analisis deskriptif dipilih karena mampu menjelaskan karakteristik data secara sistematis dan memberikan pemahaman mengenai pola distribusi data tanpa melakukan pengujian hipotesis yang kompleks (Sugiyono, 2019; Creswell & Creswell, 2018). Analisis ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi kecenderungan penerapan prinsip-prinsip manajemen kelas, termasuk pengelolaan lingkungan fisik kelas, interaksi sosial-emosional antara guru dan anak, serta dukungan organisasional sekolah dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini (Emmer & Evertson, 2016; Suyadi & Ulfah, 2013). Hasil analisis deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan interpretasi naratif untuk menjelaskan kondisi nyata praktik manajemen kelas yang terjadi pada taman kanak-kanak di Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua sehingga memberikan gambaran empiris mengenai implementasi pengelolaan kelas pada konteks pendidikan anak usia dini di wilayah tersebut (Chen & McCray, 2021; Wang et al., 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan praktik penerapan manajemen kelas pada taman kanak-kanak di Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua berdasarkan tiga aspek utama, yaitu lingkungan fisik kelas,

kondisi sosial-emosional, dan dukungan organisasional sekolah. Analisis dilakukan secara deskriptif terhadap jawaban 76 responden guru taman kanak-kanak yang diperoleh melalui kuesioner berbasis skala Likert lima tingkat. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas di wilayah penelitian belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas pendidikan, pola kepemimpinan guru, serta dukungan kelembagaan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran anak usia dini. Temuan ini menjawab **RQ1**, yaitu mengenai bagaimana praktik manajemen kelas diterapkan pada taman kanak-kanak di wilayah Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua.

Berdasarkan hasil analisis data, aspek lingkungan fisik kelas menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih menghadapi keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa satuan pendidikan masih mengandalkan pencahayaan alami sebagai sumber penerangan kelas, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses listrik. Selain itu, penataan ruang kelas dan pemanfaatan alat permainan edukatif (APE) belum sepenuhnya dilakukan secara optimal untuk mendukung pembelajaran berbasis eksplorasi dan bermain.

Tabel 1. Kondisi Lingkungan Fisik Kelas

Indikator Lingkungan Fisik	Persentase	Kategori
Ketersediaan pencahayaan kelas yang memadai	48	Sedang
Penataan ruang kelas yang mendukung aktivitas bermain	52	Sedang
Pemanfaatan APE secara berkelanjutan	46	Sedang
Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai	50	Sedang

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata penerapan indikator lingkungan fisik kelas berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa sekolah telah berupaya menyediakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan anak, keterbatasan fasilitas fisik masih menjadi tantangan dalam menciptakan ruang kelas yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran anak usia dini.

Analisis terhadap aspek kondisi sosial-emosional menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan pembelajaran yang demokratis dan partisipatif. Sebagian responden menyatakan bahwa dalam praktik pengelolaan kelas, guru masih cenderung menerapkan gaya kepemimpinan yang bersifat otoriter sehingga ruang bagi anak untuk berekspresi dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar menjadi terbatas.

Tabel 2. Kondisi Sosial-Emosional dalam Manajemen Kelas

Indikator Sosial-Emosional	Persentase	Kategori
Interaksi positif antara guru dan anak	58	Sedang
Kesempatan anak untuk berekspresi	54	Sedang
Penerapan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan	56	Sedang
Penerapan disiplin positif dalam kelas	49	Sedang

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar indikator sosial-emosional berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya menciptakan hubungan yang positif dengan peserta didik, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi dan kebebasan

eksplorasi anak masih perlu diperkuat. Temuan ini menjawab **RQ2**, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen kelas, khususnya dari aspek interaksi sosial-emosional antara guru dan peserta didik.

Selain faktor lingkungan fisik dan sosial-emosional, aspek organisasional sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas manajemen kelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian satuan pendidikan belum memiliki kebijakan yang jelas mengenai tata kelola ruang kelas, pemanfaatan alat permainan edukatif, serta supervisi pedagogis terhadap praktik pengelolaan kelas oleh guru.

Tabel 3. Kondisi Organisasional dalam Manajemen Kelas

Indikator Organisasional	Persentase	Kategori
Dukungan kebijakan sekolah terhadap pengelolaan kelas	47	Sedang
Supervisi kepala sekolah terhadap praktik pembelajaran	45	Sedang
Pelatihan profesional guru	42	Rendah
Dukungan fasilitas pembelajaran	50	Sedang

Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator dukungan organisasional berada pada kategori sedang hingga rendah, khususnya pada aspek pelatihan profesional guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem manajemen sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai pendukung optimal bagi praktik manajemen kelas yang efektif. Minimnya pelatihan dan pendampingan profesional bagi guru berimplikasi pada keterbatasan kapasitas guru dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen kelas yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manajemen kelas pada taman kanak-kanak di wilayah Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek lingkungan fisik, interaksi sosial-emosional, maupun dukungan organisasional sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan dukungan fasilitas pendidikan, penguatan kapasitas profesional guru, serta pengembangan kebijakan sekolah yang lebih sistematis dalam mendukung pengelolaan kelas yang efektif pada pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini menemukan berbagai hal seperti ketergantungan pada pencahayaan alami, gaya kepemimpinan pendidik yang cenderung otoriter dan pembatasan kebebasan bermain, serta APE ditata hanya saat pembelajaran dimulai, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen kelas di beberapa TK wilayah Papua belum sepenuhnya merealisasikan prinsip manajemen kelas yang mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Secara konseptual, temuan ini menandakan adanya kesenjangan antara praktik lapangan dan prinsip pedagogis yang direkomendasikan untuk PAUD: yaitu lingkungan yang aman, stimulatif, berorientasi pada bermain dan kerja sama guru-anak yang hangat (Djamarah, 2006; Emmer & Evertson, 2016).

Djamarah (2006) menekankan prinsip-prinsip seperti *kehangatan dan keantusiasan, variasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif*, dan *penanaman disiplin diri*. Temuan lapangan menunjukkan beberapa prinsip ini belum optimal. Kehangatan/keantusiasan, gaya kepemimpinan otoriter berpotensi mengurangi hubungan emosional positif antara guru dan anak yang menghambat rasa aman dan keterbukaan anak untuk berekspreasi. Selain itu, kehangatan guru memfasilitasi keterlibatan anak.

Variasi & keluwesan dalam penggunaan APE yang bersifat temporer (ditata hanya saat pembelajaran) membatasi variasi kegiatan sepanjang hari dan mengurangi keluwesan guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang beragam sesuai minat anak. Sedangkan penekanan pada hal positif & disiplin diri seperti pendekatan otoriter cenderung menekankan kepatuhan eksternal dan bukan internalisasi disiplin melalui penguatan positif sehingga tidak efektif membentuk kemandirian emosional anak.

Emmer & Evertson (2016) menekankan bahwa kualitas fisik ruang kelas seperti pencahayaan, ventilasi, keteraturan ruang, akses ke alat belajar secara langsung memengaruhi kenyamanan, konsentrasi, dan keterlibatan peserta didik. Bronfenbrenner (1979) juga menegaskan bahwa *mesosystem* dan *exosystem*, infrastruktur komunitas dan layanan publik dapat mempengaruhi pengalaman belajar anak. Ketika ruang tidak memadai akan berakibat pada fokus dan partisipasi anak menurun, guru sulit menerapkan aktivitas

bermain yang variatif rutinitas terganggu. Maka taman kanak-kanak sebaiknya melakukan perbaikan pencahayaan (lampu hemat energi/solar jika listrik jaringan tak andal), perancangan layout fleksibel yang menyimpan APE secara terorganisir sehingga siap pakai sepanjang hari, serta pemanfaatan bahan lokal untuk media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas lingkungan fisik.

Kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan otoriter dan pembatasan kebebasan bermain anak akan berdampak negative. Pianta et al (2012) menekankan pentingnya hubungan guru dan anak yang positif serta mempromosikan keterikatan, keamanan emosional, dan keterlibatan belajar. Rimm-Kaufman et al (2019) dan Vygotsky (1978) menekankan peran interaksi sosial sebagai sumber utama perkembangan kognitif, pembatasan bermain dan dominasi guru mengurangi kesempatan anak belajar sosial-kognitif melalui permainan bersama. Selain itu, pendekatan otoriter cenderung menghasilkan kepatuhan jangka pendek tetapi menekan inisiatif dan kreatifitas anak yang esensial pada PAUD. Maka sepatutnya kepala sekolah melakukan peralihan dari gaya pengelolaan otoriter menuju gaya kepemimpinan yang lebih demokratis/partisipatif (menggunakan penguatan positif, pengelolaan aturan sederhana yang melibatkan anak) akan meningkatkan kesejahteraan emosional dan kualitas interaksi di kelas. Pelatihan guru pada teknik pengelolaan perilaku berbasis penguatan positif perlu diperkuat.

APE tidak dikelola secara sistemik; dukungan institusional (supervisi pedagogis, kebijakan pengelolaan kelas) lemah. Hal ini sesuai dengan Uno & Lamatenggo (2016) menekankan peran struktur organisasi dan kepemimpinan sekolah dalam mendukung implementasi praktik pembelajaran. Tanpa pedoman institusional, pelatihan berkelanjutan, dan supervisi yang menekankan aspek pedagogis (bukan sekedar administratif), praktik manajemen kelas cenderung bergantung pada inisiatif individual guru yang di daerah dengan sumber daya terbatas seringkali kurang efektif. Emmer & Evertson (2016) pun menyarankan adanya supervisi dan program pengembangan profesional untuk meningkatkan konsistensi manajemen karena itu, satuan pendidikan dapat merumuskan kebijakan internal misalnya jadwal APE, standar tata ruang, pedoman pengelolaan kegiatan bermain), serta mekanisme supervisi pedagogis dan mentoring untuk memperkuat praktik guru.

Kerangka penelitian, ada faktor-faktor manajemen kelas yang tidak terlihat kuat dalam temuan namun penting untuk diperkuat yakni keterlibatan orang tua/komunitas. Meskipun bukan temuan utama, keterlibatan keluarga seringkali lemah di wilayah dengan partisipasi PAUD rendah. Keterlibatan keluarga penting untuk konsistensi rutinitas dan dukungan belajar di rumah (Bronfenbrenner, 1979). Pengembangan profesional berkelanjutan dilakukan melalui pelatihan berkala dan coaching pedagogis tampak kurang hadir dan literatur menegaskan pentingnya pelatihan kontekstual untuk PAUD. Selain itu, adaptasi budaya (culturally responsive pedagogy) yang perlu mendapatkan intervensi agar kurikulum dan praktik kelas sesuai budaya lokal, hal ini jarang muncul sebagai praktik formal di lapangan.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen kelas pada taman kanak-kanak di Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua masih menghadapi berbagai keterbatasan pada aspek lingkungan fisik kelas, kondisi sosial-emosional, dan dukungan organisasional sekolah. Keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti pencahayaan kelas dan pemanfaatan alat permainan edukatif (APE), penerapan gaya pengelolaan kelas yang cenderung otoriter, serta dukungan kebijakan dan supervisi sekolah yang belum optimal menunjukkan bahwa pengelolaan kelas belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang kondusif dan berpusat pada anak. Oleh karena itu, peningkatan kualitas manajemen kelas memerlukan penguatan pada penyediaan fasilitas belajar, pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih demokratis, serta dukungan kebijakan dan supervisi sekolah yang lebih sistematis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif terbatas dan penggunaan kuesioner berbasis persepsi sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya menggambarkan kondisi praktik manajemen kelas secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas serta menggunakan pendekatan metode campuran dengan mengombinasikan survei, observasi, dan wawancara agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik manajemen kelas pada pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen kelas pada taman kanak-kanak di Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua masih menghadapi berbagai keterbatasan pada

aspek lingkungan fisik kelas, kondisi sosial-emosional, dan dukungan organisasional sekolah. Keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti pencahayaan kelas dan pemanfaatan alat permainan edukatif (APE), penerapan gaya pengelolaan kelas yang cenderung otoriter, serta dukungan kebijakan dan supervisi sekolah yang belum optimal menunjukkan bahwa pengelolaan kelas belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang kondusif dan berpusat pada anak. Oleh karena itu, peningkatan kualitas manajemen kelas memerlukan penguatan pada penyediaan fasilitas belajar, pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih demokratis, serta dukungan kebijakan dan supervisi sekolah yang lebih sistematis.

Daftar Rujukan

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chen, J., & McCray, J. (2021). Classroom management in early childhood education: Teacher practices and child engagement. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 889–901. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01119-4>
- Djamarah, S. B. (2006). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: Suatu pendekatan teoretis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2016). *Classroom management for elementary teachers* (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan kondisi pendidikan anak usia dini di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mahon, D., Gunning, C., Holloway, J., & Lydon, H. (2020). Implementing positive behavior support within preschool settings: Group functional assessment and CW-FIT. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 22(3), 167–178. <https://doi.org/10.1177/1098300719890065>
- Peng, S. (2024). Teachers' authoritarian leadership and students' well-being: The role of emotional exhaustion and narcissism. *BMC Psychology*. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02110-z>
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher–student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 365–386). Boston, MA: Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_17
- Putri, N. A., Wibowo, A., & Rahmawati, Y. (2022). Classroom management practices in early childhood education institutions in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 121–130. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.52341>
- Rimm-Kaufman, S. E., Pianta, R. C., & Cox, M. J. (2019). Teacher–child relationships and children's academic and social outcomes. *Journal of School Psychology*, 77, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.05.001>
- Rüdistüli, C., et al. (2024). Relations between teacher–child interaction quality and children's playfulness: Cross-sectional and longitudinal evidence. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2024.2356242>
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2022). *Global education monitoring report 2022: Early childhood care and education*. Paris: UNESCO. <https://doi.org/10.54676/XDWB4720>
- Uno, H. B., & Lematenggo, N. (2016). *Teori kinerja dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wang, Y., Zhang, H., & Li, X. (2023). Classroom management and children's engagement in early childhood education settings. *Teaching and Teacher Education*, 120, 103901.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103901>
- Zhong, M., Caldwell, M. P., Cheung, S.-K., Cheung, H., & Siu, C. T.-S. (2025). Teacher-child relationships, early childhood programme quality and early learning in two-year-old toddlers. *Learning and Instruction*.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102173>